

Potensi Pakaian Cetak Sablon Sebagai Wadah Perkembangan Budaya Lokal

Evelin Tedrin¹, Fany Chairina², Lia Sofianna Br Saragih³, Romauli Novelista jant
Panjaitan⁴

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

E-mail: evelinte213@gmail.com¹, fanychairina2@gmail.com², saragihlia02@gmail.com³,
romaulipanjaitan20@gmail.com⁴

Article History:

Received: 23 Maret 2025

Revised: 12 Mei 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Keywords: Pakaian sablon,
Budaya lokal, Identitas,
Industri kreatif, Globalisasi.

Abstract: Pakaian hasil sablon ini memiliki peran yang strategis dalam mengekspresikan jati diri budaya setempat dan menjadi media ekspresi kreatif bagi masyarakat. Dalam konteks pengembangan budaya, sablon pada pakaian tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai salah satu cara melestarikan dan menyebarluaskan nilai kearifan lokal. Sablon juga dapat menjadi wadah pengembangan budaya setempat dengan menonjolkan aspek desain, produksi, serta dampak sosial dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan meliputi kajian pustaka dan analisis sablon pada industri fesyen setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian hasil sablon dengan menggunakan motif dan simbol budaya dapat meningkatkan reputasi warisan budaya masyarakat. Selain itu, produk ini memberikan peluang bagi industri kreatif dan UMKM untuk mendorong inovasi dalam industri tekstil. Oleh karena itu, pakaian dengan teknik sablon ini memiliki potensi yang besar bagi keberlanjutan budaya setempat di tengah pesatnya perkembangan globalisasi.

PENDAHULUAN

Sablon merupakan salah satu teknik pencetakan yang paling umum, digunakan untuk menghasilkan gambar atau desain langsung pada permukaan kaos. Dalam dunia fashion sablon kaos memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kaos dengan desain yang unik dan menarik. Cetak saring / sablon bermula dari negara Cina pada dinasti Song (960 – 1279 S.M) awalnya print digunakan untuk mencetak huruf pada kayu atau batu untuk mencetak pesan, pemberitahuan, ataupun undangan agar lebih efisien dan rapi. Teknologi inipun berkembang menjadi alat untuk mengaplikasikan desain yang kompleks pada kain sutra. Seiring dengan berkembangnya penggunaan kain sutra, cetak saring berkembang kenegara lainnya seperti jepang dan Europe.

Pada umumnya untuk proses pengerjaan pada cetak sablon ada yang secara manual dan menggunakan mesin. Proses cetak sablon menggunakan mesin menjadi cukup cepat dan juga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Meskipun pencetakan layar manual relatif murah, namun keberadaan cetak sablon mesin juga merupakan peralatan yang canggih sehingga alat

untuk penerapannya terbilang lumayan mahal. Prosedur pembuatannya yang panjang dan bahan yang diperlukan juga harus dengan kualitas yang bagus agar hasil yang diinginkan tercapainya dalam cetak sablon.

Pakaian cetak sablon juga memiliki potensi besar sebagai wadah untuk pengembangan budaya lokal, karena memungkinkan untuk menampilkan elemen khas daerah dalam bentuk desain visual. Dengan cetak sablon ini, memungkinkan motif tradisional, simbol budaya, serta juga dapat diterapkannya pesan kearifan lokal pada produk fashion yang mudah diterima oleh komunitas yang lebih luas, terutama masyarakat umum dan generasi muda. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan agar relevan di era modern yang akan datang.

Budaya lokal juga merupakan identitas ranah yang mencerminkan nilai-nilai generasi, tradisi, dan kearifan lokal. Di era globalisasi saat ini, pengembangan budaya lokal menghadapi tantangan besar karena aliran modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat. Salah satu cara untuk mempertahankan keberadaan budaya lokal adalah dengan menyesuaikan unsur-unsur dengan berbagai media, termasuk industri kreatif, seperti pakaian yang menerapkan cetak sablon.

Selain itu, cetak sablon merupakan kontributor yang signifikan bagi perekonomian. Dengan meningkatnya kesadaran publik tentang pentingnya identitas budaya, maka produk yang mengandung unsur lokal ini akan semakin meningkat untuk diminati. Hal inilah yang memberi kesempatan bagi wirausaha kreatif untuk mengembangkan usaha yang mengangkat unsur budaya lokal, sementara itu juga dapat meningkatkan daya saing produk lokal sampai di pasar global.

Kemungkinan cetak sablon tidak hanya difungsikan sebagai produk mode, tetapi juga sebagai media yang berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pendanaan budaya lokal, serta memahami kemungkinan ini harus diharapkan untuk melihat strategi yang lebih efektif dalam pengembangan dan pelestarian budaya lokal melalui inovasi di bidang industri kreatif. Program pelestarian dan menjaga warisan untuk nilai seni dan budaya lokal adalah bagian terpenting dari memastikan kesinambungan seni dan budaya berdasarkan seni tradisional. Namun, warisan seni dan nilai-nilai budaya tidak mudah dibudidayakan karena zaman modern yang tak terhentikan yang semakin dicintai oleh generasi muda.

Teknik sablon ini juga bisa dijadikan penyaluran ekspresi diri, dan bisa juga dijadikan sebagai pengembangan budaya lokal secara instan dan cepat. Untuk budaya lokal sendiri memang wajib dilestarikan dan dijaga salah satunya dijadikan sebuah produk yang sering digunakan sebagian masyarakat. Untuk desain gambar budaya lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

Sachari (2002:5-6) berpendapat bahwa lemahnya program pewarisan nilai diperparah juga dengan adanya para kaum cerdik pandai dan para pelaku media selalu mengagung-agungkan kebudayaan asing secara berlebihan. Masyarakat akademis terkadang cenderung meninggalkan “sejarah intelektual” bangsanya sendiri, sehingga mempengaruhi pandangan dan penghargaan masyarakat terhadap karya-karya budaya sendiri. Hal ini menyebabkan lambat laun artefak dan karya pikiran bangsa Indonesia menjadi semakin asing di negerinya sendiri. Menurut Gustami, (2007:364) nilai tradisi merupakan kristalisasi makna hidup masa silam yang masih lestari. Ekspresi modern merupakan ungkapan makna hidup sesuai zamannya.

Di samping itu, secara finansial beberapa produk cetak sablon yang medianya seperti ke kaos, hoodie, ataupun sweater memiliki harga yang cukup terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Maka daripada itu, alangkah lebih baiknya jika desain untuk cetak sablon tersebut menggunakan

desain berupa gambar yang memaparkan budaya-budaya lokal contohnya seperti budaya tradisional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan, dokumentasi, wawancara dengan pelaku industri cetak sablon, serta observasi/pengamatan tentang tren mode mengenai budaya lokal. Data tersebut dikumpulkan melalui pengumpulan data ataupun informasi mengenai cetak sablon yang menggunakan desain dan gambar yang terkait budaya lokal. Analisis data ini bersifat deskriptif dan disajikan dengan menguraikan atau menjabarkan secara detail dari data yang sebenarnya. Sumber data pada penelitian ini diperoleh langsung dari diskusi dan dilakukan secara berkelompok dan bersifat dekskriptif. Diskusi ini dilaksanakan dengan beberapa pertanyaan yang terstruktur tetapi juga memungkinkan interaksi dinamis yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti yaitu desain gambar cetak sablon dengan tema budaya lokal tradisional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Pembuatan Sablon

Teknik pembuatan sablon sangat beragam dan berkembang seiring zaman. Pada awalnya, cetak saring menggunakan stensil dari rambut manusia atau sutra yang diregangkan pada bingkai. Tinta kemudian didorong keluar dari bingkai tersebut. Sekarang teknik screen printing atau cetak sablon sudah berkembang pesat dan menjadi lebih efisien dan bervariasi. Walau pada dasarnya teknik screen printing dilakukan dengan menekan tinta melalui bingkai bermotif, saat ini teknik sablon dapat dibagi dua, yaitu:

1. Cetak Sablon / Cetak Saring secara manual

Penciptaan sablon dengan menggunakan screen kasa berbingkai sebagai media pola atau motif. Pola atau motif akan di aplikasikan pada screen dengan proses yang dimana screen dilapisi larutan emulsi, dilapisi pola, dan kemudian diberikan cahaya untuk mengeringkan larutan. Setelah proses afdruk telah selesai screen dibersihkan secara perlahan untuk membersihkan lapisan emulsi yang tidak terkena cahaya dan pola pun dapat digunakan.

2. Cetak Sablon / Cetak Saring Menggunakan Mesin

Cetak sablon menggunakan mesin umumnya menggunakan mesin print yang langsung mencetak pola pada kaos ataupun polanya saja dan kemudian print diaplikasikan sesuai keinginan dengan menggunakan panas yang telah ditentukan.

B. Potensi Pakaian Cetak Sablon dalam Pengembangan Budaya Lokal

Meskipun masih menghadapi berbagai macam tantangan, pakaian cetak sablon memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan budaya lokal, seperti:

1) Sarana Promosi Budaya yang Modern

Pakaian adalah bagian dari gaya hidup yang selalu digunakan sehari-hari. Dengan diterapkannya unsur budaya lokal ke dalam desain cetak sablon, pakaian tersebut dapat dijadikan alat promosi yang efektif dalam mengenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat luas.

2) Peluang Ekonomi bagi Pengrajin dan Pelaku Usaha

Jika bisnis cetak sablon dapat dikembangkan dengan baik, industri pakaian cetak sablon berbasis budaya lokal dapat menjadi sumber ekonomi bagi pengrajin dan pelaku usaha kreatif. Dengan strategi pemasaran yang tepat, produk ini sangat berpotensi dipasarkan baik di pasar lokal maupun internasional.

3) Daya Tarik Untuk Masa Sekarang

Dengan desain yang modern dan sesuai tren yang diikuti sekarang, pakaian sablon berbasis budaya lokal dapat menjadi cara efektif untuk menarik perhatian generasi muda dan masyarakat lainnya agar meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya daerah lokal.

4) Kolaborasi dengan Pariwisata

Untuk penggunaan pakaian sablon berbasis budaya lokal saat ini masih dominan di beberapa daerah wisata, kolaborasi dengan sektor pariwisata dapat menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan permintaan pasar dan memperluas jangkauan produk secara luas.

5) Dukungan dari Pemerintah dan Komunitas

Jika pemerintah dan komunitas budaya memberikan dukungan berupa regulasi, pelatihan, dan insentif bagi pelaku usaha kreatif, maka industri pakaian sablon berbasis budaya lokal adalah salah satu yang dapat berkembang lebih luas dan tidak hanya terbatas di daerah wisata.

C. Tantangan dalam Pengembangan Pakaian Cetak Sablon Berbasis Budaya Lokal

Dengan demikian bahwa cetak sablon memiliki potensi besar untuk pengembangan budaya lokal, tetapi masih dihadapi oleh berbagai tantangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan cetak sablon desain budaya lokal sebagai media budaya meliputi:

a) Tantangan Internal

1. Kurang Minatnya Bagi Masa Sekarang

Meskipun pakaian sablon dengan desain modern yang mengangkat budaya lokal dapat menarik perhatian generasi muda, faktanya, mereka lebih tertarik pada desain yang mengikuti tren global ataupun desain yang ditentukan oleh instansi tertentu dibandingkan motif budaya lokal. Hal ini menjadi tantangan dan rintangan untuk memastikan kesinambungan budaya agar tetap hidup dan berkembang di era globalisasi.

2. Minimnya Keterlibatan Desainer dan Pengrajin Lokal

Tidak semua desainer dan pengrajin lokal melihat cetak sablon sebagai media potensial untuk pelestarian budaya. Saat ini, hanya komunitas tertentu yang aktif mengembangkan motif budaya lokal dalam desain pakaian sablon. Jika lebih banyak pelaku industri kreatif yang terlibat dalam pengembangan produk ini, maka potensi pasar dan penerimaan masyarakat terhadap pakaian sablon berbasis budaya lokal akan semakin meningkat.

3. Kurangnya Dukungan Teknologi dan Inovasi Desain

Meskipun teknologi cetak sablon semakin berkembang, banyak pengrajin dan pelaku usaha kreatif yang belum memanfaatkan teknologi terbaru untuk meningkatkan kualitas produksi. Selain itu, inovasi dalam desain pakaian berbasis budaya lokal juga masih terbatas, sehingga perlu adanya eksplorasi motif dan teknik pencetakan yang lebih variatif agar produk ini memiliki daya tarik yang lebih tinggi.

4. Terbatasnya Dukungan Teknologi dan Promosi

Pengembangan teknologi cetak sablon yang semakin progresif akan meningkatkan kualitas dan memungkinkan produksi yang lebih cepat. Namun, diperlukannya strategi

periklanan yang dilakukan secara agresif, agar cetak sablon yang menerapkan budaya lokal dapat diketahui lebih luas di luar sektor pariwisata.

b) Tantangan Eksternal

1. Dominasi Tren Global dalam Dunia Fashion

Mode pakaian terus mengalami perubahan sesuai dengan tren global yang berkembang pesat. Banyak generasi muda dan masyarakat sekarang lebih memilih desain pakaian yang mengikuti arus tren internasional dibandingkan desain dengan motif budaya lokal. Hal ini menjadi tantangan bagi industri kreatif untuk menciptakan inovasi desain yang tetap mempertahankan unsur budaya lokal tetapi tetap relevan dengan selera pasar saat ini.

2. Keterbatasan Promosi dan Pemasaran

Produk pakaian cetak sablon berbasis budaya lokal masih belum mendapatkan strategi promosi yang maksimal. Pemasaran produk ini umumnya hanya terbatas di daerah wisata sebagai suvenir atau cenderamata, sehingga tidak dikenal luas oleh masyarakat umum. Diperlukan strategi pemasaran yang lebih agresif, baik melalui media digital maupun kolaborasi dengan berbagai pihak, agar produk ini memiliki jangkauan yang lebih luas.

3. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah dan Komunitas Budaya

Industri pakaian berbasis budaya lokal memerlukan dukungan regulasi, pelatihan, serta insentif dari pemerintah dan komunitas budaya agar dapat berkembang lebih luas. Tanpa adanya dukungan yang memadai, produk ini akan sulit bersaing dengan produk fashion lain yang telah mendominasi pasar.

D. Hasil Wawancara dengan Pelaku dan Pengamat Budaya

Hasil data-data yang didapat dari penelitian ini terkait potensi pakaian cetak sablon sebagai wadah perkembangan budaya lokal, menunjukkan ternyata teknik cetak sablon dapat menjadi media ekspresi budaya yang efektif. Namun, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pelaku dan pengamat budaya di industri kreatif, bahwasannya penggunaan cetak sablon untuk budaya lokal masih sangat jarang dan kurang diminati. Penggunaan cetak sablon dengan motif budaya lokal umumnya hanya ditemukan di beberapa daerah wisata sebagai souvenir ataupun oleh-oleh (buah tangan) yang banyak diminati wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Minat Masyarakat Terhadap Pakaian Sablon Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan pakaian sablon dengan motif budaya lokal masih jarang dan kurang diminati di luar sektor pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya melalui pakaian masih rendah.

2. Dampak Tren Global terhadap Pakaian Sablon

Generasi muda ataupun masyarakat kebanyakan sekarang cenderung lebih tertarik pada desain yang mengikuti tren global dibandingkan motif budaya lokal. Tantangan ini menuntut inovasi dalam desain agar pakaian sablon berbasis budaya lokal dapat tetap relevan dengan tren yang berkembang kedepannya.

3. Peluang dan Tantangan dalam Produksi Massal

Dibandingkan dengan teknik tekstil lainnya seperti tenun atau bordir, cetak sablon memiliki biaya produksi yang lebih murah dan dapat diproduksi dalam jumlah besar. Namun, produksi pakaian sablon berbasis budaya lokal masih terbatas karena permintaan yang rendah. Banyak

desainer dan pengrajin lokal yang belum melihat pakaian sablon sebagai media potensial untuk pelestarian budaya. Saat ini, hanya komunitas tertentu di daerah wisata yang aktif mengembangkan desain berbasis budaya lokal.

4. Strategi Promosi dan Perluasan Pasar

Meskipun teknologi cetak sablon semakin berkembang, strategi promosi yang efektif masih diperlukan agar produk berbasis budaya lokal dapat dikenal lebih luas di luar sektor pariwisata. Para pelaku usaha menekankan pentingnya pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan brand fashion, dan keterlibatan komunitas kreatif untuk meningkatkan daya tarik serta jangkauan pasar pakaian sablon berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, pakaian cetak sablon budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperluas strategi pemasaran, dan memastikan keberlanjutannya di luar sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Pakaian cetak sablon berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam pengembangan dan pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi. Sebagai media ekspresi seni dan identitas, cetak sablon dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan serta mempertahankan nilai-nilai budaya melalui desain yang modern dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, industri kreatif berbasis cetak sablon juga dapat memberikan dampak ekonomi yang positif bagi para pengrajin dan pelaku usaha kreatif, khususnya jika strategi pemasaran dan inovasi desain terus dikembangkan.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti kurangnya minat masyarakat terhadap pakaian dengan motif budaya lokal, dominasi tren global, keterbatasan inovasi desain, serta kurangnya dukungan teknologi dan promosi yang maksimal. Minimnya keterlibatan desainer dan pengrajin lokal dalam pengembangan motif budaya juga menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian.

Meskipun demikian, peluang tetap terbuka melalui kolaborasi dengan sektor pariwisata, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta dukungan dari pemerintah dan komunitas budaya. Dengan strategi yang tepat, pakaian cetak sablon berbasis budaya lokal dapat menjadi tren yang menarik, relevan, dan memiliki daya saing di pasar global.

Pengembangan pakaian sablon berbasis budaya lokal memerlukan inovasi desain yang modern, strategi promosi yang efektif, dukungan pemerintah serta komunitas, kolaborasi dengan sektor pariwisata dan brand fashion, serta edukasi dan sosialisasi budaya lokal agar tetap relevan, diminati generasi muda, dan berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Tobroni, M. I. (2011), TEKNIK SABLON SEBAGAI MEDIA APRESIASI KARYA DESAIN PADA TSHIRT. *Jurnal Binus HUMANIORA* Vol.2 No.1 April 2011: 169-181.
- Neonagy. (n.d.). *Kaos Lokal: Identitas Budaya dalam Gaya Berpakaian*.
- Good News From Indonesia. (2024, 27 Maret). *Kemajuan Teknologi Sablon Kaos*. Diakses pada 19Maret2025 .
- Media Sulsel. (n.d.). *Fenomena Industri Sablon di Makassar: Perkembangan, Tantangan, dan Potensi Bisnis*.
- Widewalls. (n.d.). *Screen Printing - Silkscreen Prints*.
- Victory's Factory. (n.d.). *History of Screen Printing: From China to Present*.

Scribd. (n.d.). Artikel Jurnal Sablon.

Saputro, H. B., & Susanto, E. (2018). Pengembangan Desain Sablon Kaos Berbasis Seni Budaya Nusantara.

Wulaningrum, R., Kadafi, M., Cahyadi, D., & Rony, H. (2024). Pelatihan Kewirausahaan Sablon bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Samarinda. *Jurnal ETAM*, 4(1), 21-30.

Sinaga, O. (2022). Manajemen pertunjukan seni tradisional berbasis keragaman budaya dan kearifan lokal Sumatera Utara. ResearchGate.